

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah satu-satunya *intake* terbaik untuk bayi karena formula dalam ASI sudah dirancang seapik mungkin dan disesuaikan dengan perkembangan saluran pencernaan bayi sehingga mudah untuk diserap oleh bayi (Chomaria, 2020). Peningkatan pemberian ASI eksklusif menjadi prioritas kesehatan di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan ASI eksklusif sebagai pemberian nutrisi di awal kehidupan bayi. Menyusui eksklusif dilakukan selama 6 bulan tanpa memberikan tambahan makanan apapun dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun dengan menambahkan makanan pendamping ASI guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (WHO, 2022).

ASI memiliki sejumlah manfaat bagi bayi, antara lain menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, ASI juga mampu mencegah terjadinya alergi, kegemukan pada bayi, dan kurang gizi. Selain itu, ibu juga mendapat manfaat yang banyak lewat praktik menyusui, diantaranya menurunkan risiko kejadian perdarahan setelah melahirkan, menyusui juga dapat menekan kejadian kanker ovarium dan kanker payudara pada ibu, dan dapat membuat ibu cepat langsing karena dengan menyusui lemak yang tertimbun dalam tubuh ibu selama masa kehamilan dapat berpindah ke dalam ASI. Selain itu, pemberian ASI eksklusif segera setelah bayi lahir dapat meningkatkan kontak antara bayi dan ibu. Hal tersebut akan membuat ibu merasa dibutuhkan dan lebih percaya diri (Chomaria, 2020). Namun, banyaknya manfaat yang diberikan tidak sebanding dengan cakupan pemberian ASI eksklusif baik secara nasional maupun global.

WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif secara global mencapai 50% pada tahun 2025. Indonesia sendiri masih sangat jauh dari target nasional yang ditetapkan yaitu 80% pada tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sayangnya hanya sebesar 61,33%. Sementara itu, Provinsi Banten berada pada urutan ke-4 dengan cakupan ASI eksklusif rendah yaitu 35,87% (Kementerian

Anita Puji Astuti, 2023

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN BREASTFEEDING SELF EFFICACY IBU DALAM PEMBERIAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGANDARU KOTA SERANG

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Kota Serang menjadi salah satu kota dengan presentase cakupan ASI eksklusif terendah, hanya mencapai angka 41,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021). Dengan presentase yang masih rendah dibutuhkan usaha ekstra dalam meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu guna menjadi pondasi yang kokoh untuk ibu dapat melakukan praktik pemberian ASI eksklusif dengan baik.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang dari segala interaksi individu kepada lingkungan sekitar sesuai dengan tahap perkembangannya (Makmun, 2012). Namun, sangat disayangkan masih banyak ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi khususnya pengetahuan tentang kolostrum, durasi menyusui, manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, dan bahaya penggunaan botol atau empeng untuk menyusui (Prince *et al.*, 2020). Kesuksesan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh (1) Tingkat pendidikan, (2) tingkat pengetahuan, (3) *social support system*, (4) status pekerjaan ibu, dan (5) psikologi ibu (Khofiyah Nidatul, 2019).

Kegagalan dalam proses menyusui sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu terkait praktik menyusui. Penelitian oleh Tamirat *et al* (2022) di Ethiopia mengungkapkan bahwa pengetahuan berkaitan dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif dan *self efficacy* ibu. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penelitian oleh Angio and Sukesni (2018) juga menjelaskan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat BSE yang lebih baik dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Setelah melahirkan, ibu akan mengalami perubahan pada psikologisnya. Hal ini, berkaitan dengan rasa lelah akibat mengurus bayi, kurangnya pengalaman ibu dalam merawat bayi, dan dukungan yang ibu terima (Wulandari, 2021). Dibutuhkan *Self Efficacy* atau kepercayaan diri dan pengetahuan agar ibu mampu meyakinkan dirinya untuk memberikan ASI eksklusif.

Self efficacy dapat diartikan sebagai kepercayaan diri seseorang. *Self efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam berperilaku. Dalam menyusui ibu memerlukan *breastfeeding self efficacy* untuk menunjang kesuksesan menyusui eksklusif. *Breastfeeding self-efficacy* mempengaruhi persepsi ibu dalam tingkat

keberhasilan dan keberlanjutan menyusui. *Breastfeeding self efficacy* dipengaruhi oleh psikologis ibu, kondisi fisik, pengalaman menyusui, dukungan keluarga ataupun dukungan *peer group*.

Selain itu, rasa sakit atau ketidaknyamanan saat menyusui, kecemasan ibu terkait pasokan ASI, kurangnya dukungan laktasi dari tenaga profesional dan kurangnya dukungan sosial (Pezley *et al.*, 2022). Keberhasilan praktik menyusui dapat meningkat jika pengetahuan dan *self efficacy* ibu tinggi. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi ibu dapat menangani hal-hal yang dapat menghambat proses menyusui.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada wilayah kerja Puskesmas Singandaru sebanyak 10 ibu yang menyusui didapatkan 6 ibu yang kurang memahami. Masih banyak ibu yang percaya pada mitos-mitos menyusui seperti tidak boleh memberikan kolostrum pada bayi karena ASI yang keruh dikhawatirkan tidak baik untuk bayi. Berdasarkan indikasi itu peneliti ingin mencari tahu dan memahami lebih lanjut apakah ada hubungan pengetahuan dengan *breastfeeding self efficacy* ibu dalam pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Singandaru Kota Serang sebagai usaha dalam memperbaiki presentase pemberian ASI eksklusif.

I.2 Rumusan Masalah

Kesuksesan ibu dalam menyusui dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Oleh karena itu, *breastfeeding self efficacy* ibu akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan peristiwa yang telah ditemukan, peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Dalam Pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Kota Serang?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Dalam Pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Kota Serang.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengenali karakteristik responden meliputi usia ibu, tingkat pendidikan terakhir ibu, jumlah anak, usia anak terakhir dan riwayat persalinan.
- b. Mengenali gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.
- c. Mengenali gambaran tingkat *breastfeeding self efficacy* ibu dalam pemberian ASI eksklusif.
- d. Mengenali hubungan pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dan para orangtua, khususnya ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan.

- b. Manfaat bagi lembaga pelayanan kesehatan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lembaga pelayanan kesehatan dapat menerima informasi guna membuat atau merumuskan kebijakan baru untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

- c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Bagi institusi pendidikan khususnya pada bidang keperawatan anak dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan yang dapat membantu proses pembelajaran, meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pengetahuan dan efikasi diri pada ibu menyusui.

- d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun menjadi landasan diskusi untuk mengembangkan penelitian dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.